

Kreativitas Dalang I Wayan Wija Dalam Seni Ripta Wayang Bali

Oleh:

I Dewa Ketut Wicak sandita

Pedalangan/201303006

085738284908/ wicak sandita@yahoo.com

Pembimbing:

Dr. I Made Marajaya, SSP., M.Si

Dru Hendro, S.Sen. M.Si

ABSTRAK

Pertunjukan Wayang Kulit merupakan salah satu kesenian tradisional Indonesia yang telah dikenal dan berkembang sejak dahulu dan telah melintasi perjalanan sejarah yang sangat panjang. Mencermati kondisi masa kini, para dalang di Bali mencoba berusaha memertahankan kesenian wayang dengan daya kreativitasnya mencoba berinovasi dengan hal-hal yang bernuansa kekinian dengan pertimbangan bisa turut serta melestarikan kesenian wayang. Kreativitas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: pola pikir dan pesatnya teknologi yang berkembang saat ini

Tulisan ini menguak tentang proses kreatif Dalang I Wayan Wija yang merupakan seorang dalang asal Desa Sukawati, Gianyar yang aktif berkarya dalam meripta wayang baru dalam jenis wayang Bali. Diketahui bahwa proses tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut menstimulasi perkembangan bentuk wayangnya. Dari proses kreatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut Dalang I Wayan Wija berhasil menciptakan *genre* wayang kulit Bali seperti; (*Wayang Kulit Parwa* dan *Wayang Kulit Ramayana*), Wayang Kulit Tantri, Wayang Kulit Babad, Wayang Kulit Calonarang, Wayang Kulit Rare Angon, Wayang Kaca Sinar Maya, Wayang Kulit Bungking, Wayang Kulit Dinosaur dan banyak lagi yang masih berbentuk prototipe dan wayang simpingan. Daya kreativitas yang tinggi dengan dibarengi intensitas pertunjukan wayang diberbagai wilayah baik dalam maupun luar negeri, mendorong I Wayan Wija semakin kreatif mengemas wujud wayangnya lebih menarik. Dorongan yang turut serta mensimulasi terciptanya wayang-wayang tersebut, membuat hasil karyanya tidak hanya indah dipandang namun juga sarat akan berbagai makna di dalamnya.

Kata kunci: Dalang I Wayan Wija, Proses Kreatif, Wujud Kreativitas, Wayang Kulit Bali.

ABSTRACT

This is a research by the art puppetry that discuss about creativity process of Dalang (puppet master) I Wayan Wija, a baliness puppet master, in creating innovative balinese puppet (wayang) together with means which is contained in his creation. In connection the tittle ' Kreativitas Dalang I Wayan Wija Dalam Seni Ripta Wayang Bali ' (Creativity of Dalang I Wayan Wija in Balinese Pupper), this research is about how good and how far the creativity process of Puppet Master, I Wayan Wija in creating, innovating and packaging puppets form and means. This qualitative descriptive research performed using several theories as a knife to dissect the raised issues, among others like: the Aesthetic Theory, Creativity Approach, And Semiotic Approach. Aesthetic theory is used to study the aesthetic packaging of various types of puppet owned and created by I Wayan Wija. Creativity Approach is used to find out about what factors that backup the process and how is the process of I Wayan Wija to concept and finally create a puppet that he has and use these days, while Semiotic Approach is used to study and deepen meanings in the form of his puppets.

This study found that I Wayan Wija, by his singing, puppet manipulation, musical manipulation and qualified leather carving (leather is the base material to make puppets in Bali) ability that has success to create quite a lot of puppet creativity by his creative hand. Not only the type of puppet that is commonly performed like 'Wayang Parwa' (Mahabharata) and Ramayana puppet, but also has success to create some new kind of puppet like Tantri, Babad, Rare Angon, Glass Puppet, Bungklung, Dinausaurus and many more that are still in form of prototypes and other puppet that can be included as a side character in the previous puppet. High creativity that is accompanied with wide-open opportunity to perform the show in many areas both inside and outside the country motivated I Wayan Wija to upgrad his performance to be more attractive. With all his achievement doesn't make I Wayan Wija stop innovating. On the contrary, he keep on upgrade his performance to keep the puppetry exist.

Key words: Master Puppet of I Wayan Wija, Creativity Process, Creativity Shape in Balinese Puppetre.

A. Pendahuluan

Pertunjukan Wayang Kulit merupakan salah satu kesenian tradisional Indonesia yang terkenal dan berkembang sejak dahulu serta telah melintasi perjalanan sejarah yang sangat panjang. Hingga kini eksistensi kesenian warisan nenek moyang ini masih terasa di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Memasuki jaman modern, pertunjukan wayang kian berkembang, hal tersebut merambah pada segala aspek-aspek pendukungnya tanpa terkecuali unsur-unsur pertunjukannya. Terkait dengan hal tersebut diatas Marajaya (2015: 133) menegaskan bahwa populernya pertunjukan wayang kulit inovatif yang ada saat ini dapat dilihat pada dua hal yaitu: pertama, para dalang inovatif telah melakukan dekonstruksi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan para dalang dalam pakeliran konvensional ; kedua, para dalang inovatif telah melakukan perubahan melalui pendistribusian pentas atau promosi yang berhubungan dengan barang dan jasa.

Mencermati kondisi masa kini, para dalang di Bali mencoba berusaha memertahankan kesenian wayang dengan daya kreativitasnya mencoba berinovasi dengan hal-ihkwil yang bernuansa kekinian dengan pertimbangan bisa turut serta melestarikan kesenian wayang. Tetapi, ketika seniman berinovasi atau

memunculkan pembaharuan-pembaharuan, dibalik itu munculah pro dan kontra mengenai pola pikir (*ideology*) dalam berkesenian. Mengenai ideologi/ pola pikir berkesenian ini I Dewa Ketut Wicaksana (2015: 109) dalam tulisanya “Ideologi dan Strategi Seniman Dalang Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan” mengungkapkan bahwa Beberapa seniman konservatif memandang bahwa pertunjukan wayang kulit sudah sempurna, tidak perlu dikembangkan lagi dan cukup dilestarikan saja, akan tetapi naluri kreatif yang tumbuh pada sebagian seniman (khususnya dalang) masih terus berkembang dengan menyajikan karya-karya inovasi.

Salah satu seniman dalang kreatif yang terdapat di Desa Sukawati hingga sekarang adalah Dalang I Wayan Wija (DWW). DWW yang kini telah berumur 60 tahun lahir di Banjar Babakan, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. DWW merupakan seorang dalang populer yang telah berhasil menciptakan Wayang Kulit Tantri pada tahun 1987. DWW menciptakan Wayang Kulit Tantri berawal dari keinginan menampilkan khasanah yang berbeda dari bentuk pewayangan Bali yang sudah ada. Lebih jauh DWW ingin memvisualisasikan ceritera tantri (Tantri Kamandaka) yang banyak berkisah tentang tabiat/perilaku tokoh hewan-hewan/fauna.

Figur-figur Wayang Kulit Tantri garapan DWW sepintas tidak jauh berbeda dengan wayang kulit tradisi Bali lainnya, hal itu disebabkan DWW masih berkesenian dengan pola wayang tradisi dan tidak berani berinovasi terlalu jauh. Hal ini disebabkan pola-pola dalam seni tradisional lebih ketat daripada seni modern. Selain itu individu-individu kreatif tidak pernah membuang begitu saja warisan budaya yang masih hidup, karena masih dianggap relevan sebagai titik tolak untuk menciptakan bentuk-bentuk yang baru.

Beberapa karya inovatif yang berhasil diciptakan oleh DWW antara lain : kayonan dengan motif pagoda/*meru* (tempat suci) tumpang tujuh di tengah dengan latar belakang pepohonan bercorak dekoratif lengkap tertatah binatang seperti : singa, banteng, kera, burung, dan puncaknya *menur/murda*. Kemudian di bawah *meru* ditopang *empas* (kura-kura) dililit oleh dua ekor naga dengan ekor menjulur ke atas. Gagasan ini terinspirasi dari ceritera “*pamuteran Mandaragiri*” (*Adi Parwa*), mengisahkan perebutan *tirta amerta* antara para dewa dengan para raksasa dengan memutar gunung Mandara dengan lilitan seekor naga di lautan susu, supaya gunung tidak tenggelam kura-kura besar (*empas*) menopangnya dari dasar gunung. Inovasi wayang yang paling monumental dari karya DWW adalah Barong dan Rangda yang sering terlihat dalam dramatari *Calonarang*.

Berdasarkan pengalaman penulis mendampingi I Ketut Suidiana dan DWW dalam pementasan dan pameran wayang yang diselenggarakan di hotel *Condrad* Tanjung Benoa, Badung Bali pada bulan Agustus 2014 yang lalu, ditemukan bahwa DWW sedang asyik dengan kreasi terbarunya yaitu Wayang Dinosaurus. Menurut DWW bahwa wayang tersebut telah berhasil dipentaskannya di Benua Amerika, pada bulan Oktober 2001. Karya pewayangan lain yang sedang digarap saat ini adalah Wayang Kaca. Pengamatan tersebut di atas menambah informasi mengenai hasil kreativitas DWW. Kabar terbaru bahwa DWW bersama anak dan cucunya di Sukawati telah mementaskan bentuk wayang baru yakni Wayang Rare Angon yang bersumber dari kisah *Rare Angon* yang mengisahkan perilaku

kehidupan anak-anak yang banyak menghabiskan waktunya untuk bermain-main. Pertunjukan wayang bergenre anak-anak ini dipentaskan pertama kalinya di Taman Budaya (Art Centre) dalam perhelatan seni Bali Mandara Nawa Natya yang di gagas oleh Pemerintah Provinsi Bali, tanggal 22 April 2016.

Selain menciptakan jenis Wayang Kulit Tantri dan Wayang Kulit Rareangon, DWW juga menciptakan beberapa tokoh baru yang termasuk dalam jenis wayang tradisi seperti : Wayang Kulit Calonarang, Wayang Kulit Babad, dan Wayang Kulit Arja, termasuk menciptakan wujud-wujud wayang kreasi baru seperti : Wayang Dinosaurus, Wayang Kaca Sinar Maya, dan Wayang Kulit Bungklung. Melalui kemampuan gerak wayangnya DWW banyak mengkreasikan wayang-wayang tradisi untuk memperoleh gerak dinamis pada setiap pentasnya, seperti halnya kreasi pemasangan tangkai pada wayang *palawaga* (kera) yang berisi empat tangkai (satu di kepala, dua di tangan depan, dan satu lagi pada kaki belakang). Bahkan dalam beberapa pementasannya penulis mengamati cara DWW memainkan wayang dengan teknik *tetikesan* cukup sulit ditiru oleh dalang-dalang lainnya di Bali.

Para dalang di wilayah kelahirannya telah mengakui, termasuk seniman akademis memberikan apresiasi yang sama terhadap keunggulan vokal, *tetikesan*, dan keterampilan DWW membuat dan menatah wayang kulit. Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Kreativitas Dalang I Wayan Wija Dalam Seni Ripta Wayang Bali” yang menguraikan tentang proses kreativitas, wujud karya seni wayang, dan makna yang terkandung dalam karya seni DWW.

B. Proses Kreatif

Proses kretivitas DWW, pada dasarnya mengikuti pola dalam teori estetika yang terbagi menjadi 2 (dua) tahapan yaitu, 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap Penuangan. Adapun urain proses kretivitas DWW yaitu:

Tahap Persiapan: Tahap persiapan yang dilakukan DWW sebagai proses awal kerja kreatifnya meliputi dua tahapan yaitu: tahap eksplorasi dan penetapan ide; kemudian tahap penyusunan konsep garap wujud Wayang. Pada tahap eksplorasi ide, umumnya DWW sebagai seorang dalang kreatif berusaha mencari ide-ide wujud wayang yang representatif dengan fenomena yang sedang aktual, baik menyangkut kondisi sosial maupun kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekitarnya; Setelah ide didapatkan, tahap selanjutnya yang DWW lakukan adalah menyusun sebuah konsep garap. Konsep garap di sini maksudnya adalah sebuah rancangan yang disusun oleh DWW terkait dengan hal-hal yang akan menjadi landasannya dalam menggarap. Konsep tersebut meliputi: menentukan bentuk, nafas, serta tujuan penggarapan; menentukan media ungkap/prabot garap yang digunakan untuk menuangkan ide; menentukan konsep-konsep estetis serta konsep-konsep bentuk dan wujud yang digunakan dalam mewujudkan karyanya.

Tahap Penuangan; Setelah memiliki cukup ide (bayangan abstrak) mengenai wujud atau pemilihan bahan yang diperolehnya melalui berbagi informasi, maka selanjutnya DWW memulainya dalam bentuk gambar atau tulisan dilanjutkan dengan proses menatah dan diakhiri dengan proses pewarnaan.

Khusus mengenai wayang Kaca Sinar Maya yang berbahan mika, tidak melewati tahapan pengukiran melainkan pemotongan hingga pewarnaan. Rangkaian proses penguangan tersebut dapat disimak dalam susunan photo berikut:



DWW Dalam Proses Penuangan Imajinasi Ke Dalam Gambaran Di Atas Kertas Dok: I Dewa Ketut Wicaksandita



DWW Dalam Proses Menatah/ Menyungging Kulit Yang Telah Digambar Sesuai Seketsa Pada Kertas Nampak Penulis Mengamati proses. Dok: I Dk Wicaksana



DWW Dalam Proses Pewarnaan Wujud Wayang Kulit Yang Telah Disungging Dok: I Dewa Ketut Wicaksandita



DWW Dalam Proses Pewarnaan Wayang 'Ganesa' Pada Wayang Kaca Sinar Maya. Dok: I Dewa Ketut Wicaksandita

Proses pewarnaan dimulai dari penghalusan bentuk wayang di atas kulit yang telah ditatah menggunakan amplas kayu. *Pertama*, DWW memberi warna hitam yang akan dilakukan secara terus-menerus dengan menumpuk warna hitam sebelumnya sampai menutupi warna dasar kulit wayang. *Kedua*, kemudian warna hitam tadi ditutupi dengan warna putih. Warna putih dipergunakan menutupi bagian-bagian wayang yang akan diwarnai menggunakan warna-warni selanjutnya seperti pada bagian *gelungan* (mahkota), *kamen* (kain penutup bagian bawah tubuh), bagian badan, tangan dan lain-lain. *Ketiga*, bagian wayang yang telah didasari dengan warna putih selanjutnya diwarnai menggunakan warna yang digradasikan dari pewarnaan tipis hingga ke tebal. Durasi proses ini menurut keterangan DWW dapat terselesaikan tergantung kondisi cuaca yang berpengaruh pada cepat dan lambatnya waktu pengeringan dari warna-warna tadi.

Khusus pada Wayang Kaca Sinar Maya sesuai pengamatan penulis, DWW tidak menggunakan proses khusus dan jenis warna yang bervariasi. Wayang-wayang kaca DWW yang penulis amati cenderung menggunakan warna hitam, hijau, kuning, oranye dan merah. Hal ini disebabkan bahwa penggunaan wayang kaca dalam pertunjukan lebih dominan menonjolkan bentuk wayang yang dihasilkan melalui pantulan lampu.

Berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi wujud kreativitas DWW mengiringi secara bersamaan dan berperan menstimulasi perkembangan

wujud kreativitasnya tersebut diantaranya: **a)** Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik); **b)** Dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Berdasarkan hal tersebut dapat diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas DWW yaitu:

'Faktor internal' (motivasi intrinsik) yang melingkupi 1) 'Bakat (talenta)', yang dimaksud ialah kemampuan yang dimiliki dan dilatih oleh DWW sedari ia kecil hingga kini, bakat tersebut merupakan berkah yang terus ia kembangkan dengan proses latihan panjang dan pematangan diri secara terus menerus; 2) 'Faktor Ideologi progresif': yaitu pola pikir DWW yang berorientasi pada masa depan dan dapat menerima arus pembaharuan dan mengkombinasikannya dalam karya seni, karya-karya seniman dalam tataran ini cenderung berpola kreatif yang disebabkan oleh adanya keterikatan akan pola berkesenian tradisi namun aktif berinovasi menggabungkan hal-hal baru yang ada. 3) 'Sikap Terbuka': yaitu suatu kondisi dimana DWW dapat mengembangkan diri dan berkreativitas dengan bebas dan selanjutnya didukung oleh faktor eksternal atau lingkungan. 4) 'Pengalaman Berkreativitas': Dimana faktor ini mempengaruhi ketrbukaan DWW terhadap dunia luar yang menyebabkan peluang dalam melakukan aktifitas seni kian terus dan sering dilakukan. 5) 'Konsepsi Estetis': Konsep-konsep estetis yang ditemukan penulis terdapat dalam proses kreativitas dan wujud wayang DWW ialah (konsep ide, konsep bentuk, konsep struktur, konsep keutuhan, konsep penonjolan, konsep kerumitan, konsep isi dan inti (pendidikan), konsep makna cipta (realigi)

Faktor Eksternal (motivasi ekstrinsik) yang mempengaruhi kreativitas DWW dapat diuraikan sebagai berikut, 1) Lingkungan Tempat Tinggal Dan Kehidupan Sosial: DWW dalam proses kreatifnya dunia seni pewayangan sangat didukung oleh lingkungan serta kalangan seniman dan orang-orang disekelilingnya; 2) Rangsangan Apresiasi, rangsangan apresiasi dalam kreatifitas oleh DWW muncul sebagai stimulan dalam memacu pembaharuan yang dilakukan; 3) Teknologi dan Mode dalam Globalisasi yaitu masuknya berbagai unsur kebaruan didalam karya DWW mempengaruhi hasil hasil kreativitas oleh DWW seperti, perubahan lampu damar (*blencong*) menjadi lampu statis berbingkai (*scenery*), serta kreativitas berbentuk dialog wayang dengan konteks modernisasi.

C. Wujud Kreativitas Dalang I Wayan Wija Dalam Seni Ripta Wayang Bali

Wayang Kulit Tantri

Penciptaan Wayang Tantri oleh DWW dilakukan berkisar antara Tahun 1981-1982. Figur-figur *Wayang Kulit Tantri* garapan DWW sepiantas tak jauh beda dengan wayang kulit tradisi Bali lainnya, namun demikian inovasi wayang yang membedakan hasil kreativitasnya dengan figur-figur yang ada dalam wayang kulit tradisi yang terlebih dahulu ada diantaranya, kayonan dengan motif pagoda/*meru* (tempat suci) tumpang tujuh di tengah dengan latar belakang pepohonan bercorak dekoratif lengkap tertatah binatang seperti singa, banteng, kera, burung, dan puncaknya *menur/murda*. . DWW juga menambahkan beberapa

tokoh panakawan seperti, *pan kayan*; *pangkur*; dan *kembar* “panakawan sisipan” lainnya

Wayang Kulit Topeng (babad)

Gagasan DWW membuat wayang topeng dilatarbelakangi oleh kesadaran untuk pengayaan khazanah jagat pewayangan Bali. Melalui tulisan I Komang Sudirga (2015) diketahui bahwa *Wayang Kulit Babad* mulanya didasarkan atas lakonnya yang bersumber dari cerita semi sejarah maka disebut Wayang Babad. Namun pandangan DWW yang melihat bentuk Wayang Babad menyerupai tokoh-tokoh dalam pertunjukan topeng, maka DWW lebih sering menyebutnya sebagai Wayang Topeng. Mengenai pembuatan wayang kulit topeng ini DWW berpendapat bahwa Wayang Kulit Babad dan genre wayang kulit lainnya akan lebih menarik dipentaskan dan dapat diperdalam pemaknaannya apabila dibutkan kayonan sesuai dengan jenisnya masing-masing. Selain sebagai pertanda jenis wayang bersangkutan, kreasi kayonan sesuai genre akan lebih memperkaya figur-figur baru pada jenis wayang tersebut.

Wayang Kulit Calonarang

Kreativitas bentuk wayang oleh DWW yang sampai saat ini terkenal sebagai ciptaan wayang baru dan mulai dikembangkan oleh banyak kalangan pencipta wayang ialah wayang “Barong”, transformasi Barong (binatang *totem*) dalam dramatari *Calonarang*. Dari kemampuan menatah dan *tikes/sabet*, DWW berhasil menghidupkan wayang barong yang berisi empat tangkai (satu di kepala, dua di kaki depan, dan satu lagi pada kaki belakang) dengan kedua tangannya.

Wayang Kulit Arja

Setelah berhasil mengembangkan wayang Tantri, DWW semakin memperdalam pengetahuannya melalui pengayaan khasanah wayang melalui penciptaan *Wayang Kulit Arja*. Mengenai penciptaan Wayang Arja secara jujur DWW mengakui bahwa Wayang Arja telah dikembangkan lebih dulu oleh Dalang Sija, atas inisiatif seniman besar Ketut Rinda setelah melakukan sarasehan wayang tahun 1970-an (wawancara: 22 Desember 2016). Dari hasil pengamatannya DWW, memandang perlu mengembangkan bentuk dan anatomi Wayang Arja termasuk atributnya agar lebih estetik dan artistik. Maka selanjutnya terciptalah wayang kulit arja dengan anatomi kepala yang sedikit diperbesar dan busana wayang yang disesuaikan dengan teknik memainkan dan pencahayaan blencong yang menurut asumsi DWW akan menciptakan bayangan yang lebih proporsional

Wayang Kulit Dinosurus

Penciptaan wayang Wayang Kulit Dinosaur sebagai wayang pelengkap menjadi salah satu karya DWW yang lain dari wayang kulit tradisional Bali pada umumnya. Perbedaan mendasar yang terdapat dalam jenis wayang kulit Dinosaur ini dapat disimak dari wujud wayang dan ukuran yang dimilikinya. Seperti pada uraian sebelumnya ukuran yang lebih besar bahkan hingga 2-3 kali lipat dari wayang kulit tradisi pada umumnya menyebabkan wayang ini memiliki

daya tarik estetik tersendiri yang dapat dinikmati bahkan walau wayang ini tidak dimainkan. Melihat bentuk Wayang Dinosaurus yang berbeda dari hewan-hewan lokal yang biasanya diwujudkan kedalam bentuk wayang, tidak mengurangi estetik wujud wayang Bali di dalamnya. DWW yang merupakan seniman dengan pola pikir progresif yang tidak terlepas dari unsur budaya tradisi dalam kreativitasnya, tetap diciptakan dengan menyematkan atribut seperti *gelang*, *badong*, atau *petites* yang ditatah dengan motif dan pola sunggingan Bali. Hal tersebut sebagaimana pengamatan penulis, secara langsung memberi kesan dan ciri khas Khusus yang mencirikan bahwa wayang dinosaurus ciptaan DWW tetap berada pada tataran wayang kulit Bali.

Wayang Kaca Sinar Maya

Kemunculan Wayang Kaca Sinar Maya yang selanjutnya diketahui sebagai salah satu ciptaan DWW yang cukup spesial selanjutnya menjadi perhatian penulis. Perbedaan Wayang Kaca Sinar Maya dengan wayang lainnya menurut pengamatan penulis dikarenakan masuknya unsur modernisasi berupa penggunaan bahan dan cara memainkan wayang yang cukup berbeda dari wayang-wayang tradisi baik yang sudah ada atau yang telah ia ciptakan sebelumnya. Sebagaimana diketahui bahwa bahan Wayang Kaca Sinar Maya adalah mika yang digambar dan diwarnai apik sehingga menyerupai wayang yang memantulkan siluet wujud dan rupa karakter dengan bantuan sinar. Keberadaan jenis wayang ini selain sebagai sebuah usaha pelestarian budaya dan penuangan rasa estetis, juga mempunyai fungsi yang lebih spesifik yaitu dipergunakan sebagai wayang tambahan yang dipergunakan untuk mengganti wayang-wayang yang dianggap tokoh spesial dalam cerita yang disajikan DWW, seperti tokoh Dewa-dewa, Tuhan, dan lain sebagainya.

Wayang Kulit Rareangon

Setelah berhasil membuat Wayang Sinar Maya, DWW kemudian terinspirasi untuk membuat wayang anak-anak yang disebut *Wayang Rare Angon*. *Wayang Kulit Rare Angon* ini menceritakan tentang kisah bocah yang pandai melukis, bernama Rare Angon. Tujuan dari diciptakannya wayang ini, untuk memberikan wahana pembelajaran wayang yang cocok untuk dunia anak-anak. Di samping ukurannya yang kecil, praktis dan mudah untuk dimainkan oleh anak-anak, juga bentuk-bentuk wayangnya yang akrab di sekitar dunia anak-anak

Wayang Kulit Bungking

Wayang Kulit Bungking selanjutnya menjadi salah satu karya DWW yang cukup unik dari karya-karya yang telah ia ciptakan sebelumnya. Keunikan yang terdapat dalam Wayang Kulit Bungking terletak pada wujud tokoh-tokoh wayangnya yang cukup menarik apabila disandingkan dengan rupa-rupa wayang yang telah DWW ciptakan sebelumnya dalam jenis wayang kulit Bali. Bentuk dan atribut wayang Kulit Bungking lebih menyerupai tokoh-tokoh orang pada dunia modern saat ini, seperti penggunaan celana, kacamata, jas, dasi, baju dinas, rok mini, sepetu dan lain sebagainya. Namun demikian unsur modern yang ada dalam jenis Wayang Bungking, jenis wayang ini telah menjadi salah satu jenis wayang

yang dikembangkan melalui akar tradisi budaya Bali yang telah ada sebelumnya. Hal tersebut dapat diamati melalui landasan penciptaan wayang kulit oleh DWW ini yang mengambil kisah pokok dari Geguritan I Ketut Bungkling karya Ki Dalang Tangsub. Seperti penuturan DWW bahwa Tokoh I Ketut Bungkling dalam geguritan tersebut dikisahkan sangat mengkritisi sikap tokoh masyarakat elit di sekitar tempatnya, sikapnya yang frontal mengkritik perilaku pendeta - pendeta yang mengaku pintar dan memiliki sikap rakus terhadap harta

Wayang Palawaga kreasi dalam jenis “Wayang Ramayana”

Mengenai jenis *Wayang Kulit Palawaga Kreasi* dalam jenis *Wayang ‘Ramayana’* merupakan wayang-wayang yang berwujud sama dengan wayang Ramayana tradisi yang telah ada sebelumnya, namun keunikan yang terdapat pada wayang *palawaga* ciptaan DWW terdapat pada struktur anatomi tubuh wayang yang terpotong-potong dan digerakkan dengan cara yang berbeda sehingga menimbulkan bayangan yang lebih atraktif. Berbeda halnya dengan wayang palawaga tradisi yang berpostur tegak dan mempunyai daya gerak yang terbatas. Pengembangan anatomi pada wayang palawaga ini didasarkan pada kemampuan bermain dan kepuasan berkesenian dalam pentas oleh DWW, dimana ia ingin memberikan suguhan yang berbeda dari wayang-wayang tradisi kebanyakan. Tokoh-tokoh yang DWW kembangkan juga hampir keseluruhan dari jenis wayang palawaga yang terdapat dalam jenis wayang Ramayana Bali, diantaranya Sugriwa; Nila; Gowaksa; Jambawan dan lain sebagainya

Cindramata Wayang Kulit

Khusus mengenai ciptaan wayang berjenis cinderamata oleh DWW mempunyai fungsi yang sedikit berbeda dari pada wayang konvensional karya-karyanya yang lain dimana mempunyai fungsi dalam pertunjukan. Sementara wayang cindramata ini lebih berfungsi pada produk kerajinan hasil buah tangan DWW yang memiliki ciri khas Khusus dan bermutu serta dikemas menarik sebagai suatu strategi penjualan sehingga mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Berdasarkan penuturannya, DWW tidak menciptakan wujud yang sama antara wayang yang satu dengan yang lain dalam jumlah yang banyak. Selain karena karyanya ini merupakan pesanan-pesanan Khusus, DWW mengatakan bahwa kualitas wujud yang dicapai dalam satu proses penciptaan wayang semacam ini tidak muncul terus menerus

D. Makna Kreativitas Dalang I Wayan Wija Dalam Seni Ripta Wayang Bali

Kendatipun secara eksplisit kreativitas wayang DWW adalah ekspresi artistik individu, ternyata memiliki makna yang sangat penting baik bagi seniman pelaku, eksistensi wayang itu sendiri, maupun masyarakat pendukung dan kebudayaan yang melahirkannya. Ditetapkannya konsepsi-konsepsi berkesenian melalui asas-asas yang merupakan ciri-ciri umum bentuk estetis pada kreativitas DWW selanjutnya merupakan unsur penting dalam penentuan makna yang terkandung dalam hasil kreativitas wujud wayang DWW oleh penulis.

Makna Kreativitas

Kegiatan kreativitas dilakukan oleh pelaku seni berupa rangkaian kegiatan yang bermuara pada kelahiran sebuah karya seni. Mengenai hasil ciptaan karya seninya, seniman dipengaruhi faktor-faktor ‘intrinsik’ dan ‘ekstrinsik’ yang sudah tentu dalam prosesnya berbeda antara seniman yang satu dengan yang lain.

Adanya (asas tema), (asas variasi menurut tema) dan (asas perkembangan) menjadi pertimbangan penulis dalam memaknai ciri khas yang ada dalam wujud wayang DWW. Melalui pemahaman individu kreatif di atas dan pengamatan akan proses perwujudan serta hasil kreativitas DWW, penulis memaknai wujud wayang dan menemukan cirikhas yang merupakan sifat-sifat karya seninya. Ciri tersebut antara lain ‘unik’, individual (pribadi), ekspresif, universal dan bertahan lama.

1) Unik

Keunikan yang terdapat dalam wujud Wayang Kulit Tantri dan Wayang Kulit Dinosaurus, dapat disimak dari jenis, postur tubuh, atribut dan ukurannya. Wayang kulit bergolongan hewan yang sering digunakan di Bali mengambil bentuk dan rupa-rupa hewan dalam dunia fauna seperti umumnya. Namun pada Wayang Kulit Tantri rupa-rupa hewan berkaki empat dan berpostur bungkuk direinterpretasikan menjadi berpostur tegap berkaki dua dan memiliki dua tangan seperti contohnya. anjing ‘pan cicing’, domba ‘men domba’, babi dan macan nampak diubah ke dalam postur tubuh yang dihiasi atribut pakaian mirip manusia.

2) Individual

Pandangan DWW akan wujud wayang saat ini sangat dipengaruhi oleh pola pikirnya yang beranggapan bahwa wujud wayang tradisi dapat dikembangkan lagi melalui kemampuan berimajinasi dan pengalaman yang dimiliki oleh dalang itu sendiri. Dalam mengemas wujud wayang sesuai dengan imajinasi, ide dan gagasan yang telah matang, DWW menggunakan teknik yang berbeda dari dalang-dalang kebanyakan. Hal tersebut dipengaruhi medium atau alat yang digunakan dalam proses perwujudannya. Seperti halnya pewarnaan yang hanya menggunakan ‘drawing pen’ dan spidol permanen berwarna pada medium mika yang terdapat di Wayang Kaca Sinar Mayanya. Penghayatan akan wujud sinar dari ‘dewata’ membuat pikirannya berkuat pada medium yang dapat memantulkan obyek sinar ke hadapan *kelir* (layar) dimana pola bermain wayang untuk meunculkan gerak dinamis selama ini hanya DWW yang mampu melakukannya. Hal tersebut juga terjadi pada pola atau teknik penciptaan wayang palawaga pada jenis Wayang Kulit Ramayana. Dimana DWW dengan kemampuan yang dimilikinya mampu menciptakan wayang jenis tradisi dengan postur tidak biasa dan memunculkan gerakan dinamis yang teknik dan pola permainannya ditemukan dan dikembangkan oleh ia sendiri. Melalui perbedaan pandangan, penghayatan, pengalaman dan teknik dalam membuat karya seni, menjadi penguah rasa nikmat seni pengamat akan subyek DWW dan obyek wayang yang dihasilkan dibandingkan dalang atau wayang-wayang lainnya

3) Ekspresif

Ekspresif sebagai ciri khas karya seni DWW yang mengundang pemaknaan pengamat dalam tulisan ini dapat diartikan sebagai karya seni DWW seluruhnya

merupakan hasil curahan batin berupa penjabaran dari ide, renungan, perasaan atau pengalamannya berkarya. Seperti ulasan ciri yang bersifat ‘individual’ di atas mengenai awal penciptaan Wayang Kaca Sinar Maya, penulis mengamati batin atau alam bawah sadar DWW yang selalu gelisah, berusaha mencari dan menemukan ide dan gagasan akan perwujudan ‘dewata’ yang ia imajinasikan sebagai sinar / ‘dev’. Disatu sisi DWW bergolak pada pola pikirnya yang mengharuskan sinar sebagai perwujudan dewata seyogyanya memiliki bentuk yang dapat dinikmati secara visual oleh pengamat. Melalui renungan akan wujud dewata pada wayang kulit tradisi selanjutnya DWW bergulat pada pengetahuan dan pengalamannya berkesenian di tingkat lokal hingga ke manca negara, dimana DWW memperoleh informasi mengenai penggunaan bahan mika sebagai medium yang dapat memantulkan sinar dan bentuk melalui proses perwujudan karya seni. Hasil curahan batin dalam proses perwujudan Wayang Kaca Sinar Maya tersebut memberikan makna ekspresif yang menunjukkan identitas berkesenian dan nilai-nilai yang ada dalam kreativitas DWW.

4) Universal

Mengenai karakteristik keuniversalan karya seni wayang Koentjaraningrat dalam *Filsafat Wayang Sistematis*, mengatakan ada tiga bentuk budaya manusia yaitu nilai-nilai ‘prilaku’, ‘prilaku’ dan ‘wujud fisik’, yang dapat dikategorikan menjadi tujuh unsur budaya universal yaitu 1) sistem religi dan kepercayaan, 2) sistem organisasi dan kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, 7) sistem teknologi dan peralatan hidup lebih lanjut Solichin mengatakan sebagai simbol kehidupan manusia “*wewayangaining ngaurip*” pertunjukan wayang secara simbolik pertunjukan wayang hupa secara simbolik mengandung tujuh unsur budaya yang universal itu (Solichin, 2016: XVII).

Wayang Kulit Rare Angon yang mengangkat kisah ‘Rare Angon’ dengan karakter penokohan anak-anak di dalamnya dapat dimaknai sebagai ciri khas karya seni DWW yang bersifat ‘universal’ disebabkan karena ide dari penciptaannya sejak awal memang telah dirancang agar mengutamakan kaum anak-anak sebagai pemain dan pengisi suara wayangnya. Melalui konsepsi isi dan inti (pendidikan), DWW. Adanya konsepsi pendidikan dimana penerapannya berupa, pemilihan tema lakon yang mendidik bagi anak-anak, penggunaan anak-anak sebagai subyek pemain berbagai aparatusnya, serta penggunaan tata bahasa ringan dan nasional, seperti Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia diamati penulis menjadi jembatan yang menghubungkan penikmat seni yang berasal dari berbagai golongan mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Hal tersebut terjadi pula pada kemunculan Wayang Kulit Bungking dimana dalam penciptaannya, konsepsi pendidikan memegang peranan penting dalam mengemas wujud-wujud wayang ke dalam pertunjukannya. Kelebihan yang ada pada Wayang Kulit Bungking ialah terletak pada tokoh-tokoh dan rupa wayangnya yang mencerminkan masyarakat masa kini. Seperti dikatakan DWW, bahwa ide penciptaan Wayang Kulit Bungking DWW cetuskan sebagai sebuah wujud tindakan kritisnya melihat fenomena masyarakat masa kini yang mulai memanas dengan munculnya peristiwa saling serang antara umat beragama,

tingginya kasus korupsi dan menurunnya moral generasi muda. Bobot dan makna amat kental nampak pada proses penciptaan Wayang Kulit Bungklung ini.

5) Survival (Tahan Lama)

Wayang telah ada, tumbuh dan berkembang hingga kini melintasi perjalanan panjang sejarah kebudayaan Indonesia. Daya kembang dan daya tahannya cukup teruji dalam menghadapi tantangan dari waktu ke waktu. Wayang dan seni pedalangan, dengan berbagai elemen seninya, dapat mencapai kualitas edipeni adiluhung. Sehingga paka budaya barat dalam kekegumanya menyatakan sebagai *'the most complex and sophisticated theatrical form in the world'* yang dibuktikan dengan diproklamirkannya wayang sebagai karya agung seni budaya dunia oleh UNESCO pada 7 November 2003 (Solichin, 2016: 9) Dapat dikatakan bahwa nilai seni yang terdapat dalam wayang dapat dinikmati sepanjang masa karena nilai estetikanya bersifat konsisten dan dapat beradaptasi seiring berkembangnya jaman.

Pandangan Solichin dan kenyataan pada perkembangan wayang di Indonesia tersebut menjadi jembatan penulis mendalami ciri-ciri kreativitas (ketahanan) dari wujud wayang DWW. Makna ketahanan dalam tulisan ini selanjutnya dapat diartikan sebagai salah satu ciri-ciri wujud wayang DWW yang tetap eksis dan aktif digunakan dalam proses pendalam *skill*, kemampuan dan perolehan ilmu pengetahuan melalui pengalaman pentas oleh DWW serta tetap dapat menarik perhatian para perhatian masyarakat seni disekelilingnya karena banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi keberlangsungan seni dan budaya. Makna ketahanan selanjutnya penulis perhatikan ada dalam salah satu jenis wayang ciptaan DWW yaitu Wayang Kulit Tantri. Demi mengetahui seberapa jauh keberlangsungan Wayang Kulit Tantri, penulis mengamati perjalanan sejarah dari terciptanya Wayang Kulit Tantri ini.

Wayang Kulit Tantri diciptakan oleh DWW pada tahun 1987. Ia menciptakan *Wayang Kulit Tantri* berawal dari keinginan menampilkan khasanah yang berbeda dari bentuk pewayangan Bali yang sudah ada. Lebih jauh ia ingin memvisualisasikan ceritera *tantri (Tantri Kamandaka)* yang banyak berkisah tentang tabiat/perilaku hewan dan binatang. Sejak saat kemunculannya DWW terkenal sebagai dalang Wayang Tantri dengan *satwa (ceritera) tantri*. Menurut penuturan DWW perkembangan baik dalam penciptaan tokoh-tokoh dan pementasannya sangat pesat dalam rentang tahun 1990-2000 sampai hingga kemunculan dalang-dalang muda kreatif lainnya

Makna Estetik

Ialah pemaknaan yang berdasar pada hasil kreativitas DWW dimana didalamnya terdapat berbagai unsur-unsur estetik seperti sifat-sifat kreativitas yang dapat diamati dari rupa-rupa wayang dan konsep-konsep yang digunakanya, DWW nampak berusaha menginterpretasikan sedemikian rupa wujud wayangnya menuju pada sifat-sifat obyek dalam bentuk aslinya seperti halnya pewarnaan dan atribut yang dipergunakan wayangnya, wujud wayang serta pola permainan gerak

wayang yang menggugah rasa seni orang yang menyaksikanya sehingga unsure keindahan nampak dalam wujud wayangnya.

Makna Simbolik

Merupakan pemaknaan yang bertitik tolak dari usaha penginterpretasian imajinasi dan pengertian filsafati DWW kedalam perwujudan dan rupa-rupa setiap wayang yang dihasilkan. Dimana ditemukan dua makna simbolik yaitu ‘baik buruk sifat dan karakter wayang’ yang dapat diamati melalui dua jenis wayang yaitu tokoh Rareangon dan tokoh Rangda. Pemaknaan tersebut dapat diamati melalui aspek-aspek estetis berupa warna dan atribut yang sedikit lebih sederhana dan berwarna agak muda untuk wayang yang berkarakter halus. Sedangkan untuk wayang berkarakter keras dapat diamati dengan atribut api dan warnanya yang cenderung lebih gelap. Simbolis lain sebagai wahana makna ‘simbolis alam dan lingkungan’ penulis temukan berasal dari berbagai kayonan yang diciptakan oleh DWW diantaranya Kayonan Wayang Kulit Tantri, dengan motif hewan dan tumbuh-tumbuhan disekelilingnya; Kayonan Wayang Kulit Babad dengan motif tarian topeng sidhakarya yang diartikan sebagai simbolis lingkungan kebudayaan masyarakat Hindu Bali yang kerap melaksanakan upacara adat dengan menggabungkan berbagai elemen estetik seperti tabuh, tarian dan lain sebagainya; Kayonan Wayang Kulit Rareangon dengan motif anak-anak bermain yang dimaknai sebagai lingkungan pergaulan dan jenjang masa bermain anak-anak, serta yang terakhir; Kayonan Wayang Kulit Babad dengan motif seorang wanita dan pria sedang menari yang dimaknai sebagai simbolis lingkungan social yang saling membutuhkan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Makna Pelestarian

Kreativitas yang diciptakan DWW merupakan wujud kesenian tradisi yang telah berhasil dikembangkan dengan berlandaskan pada akar kebudayaan yang telah ada serta bertahan hingga kini maka dapat dikatakan kreativitas tersebut telah member dukungan pada lestariya seni dan budaya Bali. Pemaknaan tersebut diamati melalui penggunaan landasan pemilihan tokoh dan rupa-rupa wayangnya yang masih berpegang pada bentuk dan rupa-rupa gaya tradisi Bali. Sebagai contoh yaitu pemilihan tokoh Barong yang merupakan makhluk (binatang) mitologi dalam kepercayaan Hindu dalam jenis Wayang Kaca Sinar Maya. Serta dimasukkannya unsure ukiran bali seperti *badong*, gelang dan lain sebagainya dalam jenis Wayang Kulit Dinosaur. Makna pelestarian juga dapat diamati dari landasan pemilihan lakon seperti misalnya penciptaan wayang terbaru DWW yang beratribut modern, namun diangkat dari kisah dalam ‘Geguritan Bungling’ karya Ki Dalang Tangsub.

Makna Ekonomi

Pemaknaan ini berlandaskan pada wujud kreativitas DWW yang memiliki nilai jual serta telah dikonsepsi sedemikian rupa agar memiliki wujud artistik yang menarik sehingga memiliki daya jual yang tinggi. DWW sebagai individu sosial yang kreatif, berusaha memanfaatkan segala kemampuan dan sumberdaya disekitarnya untuk terus berinovasi dan berkreasi. Terpenuhinya kebutuhan sosial

melalui pendapatan ekonomi juga berhubungan dengan pengembangan rupa-rupa dan karakter baru yang ada pada ceritera wayang. Hal itu dibuktikan dengan perkembangan wujud wayang yang dilakukan tidak hanya berada pada fungsinya sebagai media komunikasi pada pertunjukan melainkan untuk dijual dan dipamerkan sebagai cinderamata yang memiliki nilai mutu dan nilai ekonomis yang tinggi. sebagaimana penuturannya mengenai kedatangan beberapa pengunjung lokal dan asing yang rela membayar US 2000 (± 20 Juta dalam kurs Rupiah) untuk mendapatkan hasil kreativitasnya, menurut pandangan penulis cukup sebanding dengan apa yang dilakukan DWW mengingat hasil kreativitasnya tersebut dimana Khusus untuk jenis wayang cinderamata atau pajangan tersebut mempunyai rupa dan pengemasan yang sangat detail dan apik, juga dimana DWW menambahkan pernak-pernik yang tidak lazim digunakan pada wayang tradisi seperti perhiasan imitasi, manik-manik permata, bingkai kaca, dan lain sebagainya.

Simpulan

DWW melalui proses kreatifnya yang diawali dari tahap persiapan hingga proses penuangan telah menciptakan cukup banyak jenis wayang. Perkembangan wayang Bali oleh DWW terjadi dikarenakan, DWW sebagai seorang individu kreatif dalam proses berkreatifitasnya yang berjalan cukup lama, banyak dipengaruhi oleh ‘faktor internal’ yaitu: bakat, ideologi (pola pikir) progresif, sikap terbuka, pengalaman dan konsepsi estetis; serta ‘faktor eksternal’ yaitu: lingkungan tempat tinggal, rangsangan apresiasi, Teknologi dan Mode dalam Globalisasi.

Dari proses kreatif dan faktor-faktor yang menstimulasi perkembangannya, terciptalah wayang wayang bergenre Bali diantaranya: Wayang Kulit Tantri; Wayang Kulit Topeng; Wayang Kulit Calonarang; Wayang Kulit Arja; Wayang Kulit Dinosaur; Wayang Kaca Sinar Maya; Wayang Kulit Rareangon; Wayang Kulit Bungklung; Wayang Palawaga Kreasi dalam jenis (Wayang Ramayana); Cindramata Wayang Kulit Kreasi.

Penciptaan kreativitas wayang oleh DWW yang dipengaruhi faktor-faktor sebelumnya menyebabkan wayangnya tidak hanya memiliki wujud estetis yang menarik melainkan juga memiliki pemaknaan yang dalam. Makna yang ditemukan penulis ada dalam kreativitas DWW diantaranya 1) ‘Makna Kreativitas’; 2) Makna Estetik; 3) Makna Simbolik; 4) Makna Pelestarian 5) Makna Ekonomi

Dapat dikatakan Kreativitas DWW dalam pewayang Bali telah memenuhi aspek-aspek penilaian utama dalam karya seni. Sebagaimana diketahui wayang yang merupakan karya adiluhung ditunjang oleh berbagai instrumen didalamnya, seperti proses penciptaannya yang cukup rumit hingga menghasilkan karya agung yang dikenang hingga akhir hayat. Sehingga pada masa-masa mendatang, karya-karya yang dihasilkan kini menjadi sebuah tanda jejak akan ragam kebudayaan serta tingginya intelektualitas masyarakat pada masa penciptaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1994. "Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang", dalam *Mudra, Jurnal Seni Budaya*, no. 2, Th. II, Penerbit UPT. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Denpasar.
- Darmawan, I Dewa Made, 2003 "Kreativitas Dalam Seni Suatu Dimensi Dalam Proses Pembentukan Nilai Budaya", *Wayang Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*, Volume 2 No 1 September 2003, Jurusan Pedalangan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar.
- Djelantik, A.A. M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar (STSI), Denpasar.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB). Yogyakarta
- Groenendael, Victoria M. Clara Van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Hadiprayitno. Kasidi. 2004. *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*, Lembaga Penelitian Intitut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Jazuli. M. 2000 "Seni Pertunjukan Global: Sebuah Pertarungan Ideologi Seniman", Global-Lokal, *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Penerbit MSPI. Bandung.
- Kana, Nico L, Dkk. 1984. *Metode dan Penulisan Ilmiah*, Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Antropologi II*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS), Jakarta.
- Marajaya, I Made. 2015. "Dampak Teknologi Dalam Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit Bali", dalam 'Proseding Seminar (Mahadaya Seni Pertunjukan), Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. Denpasar
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas Dan Keberbakatan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

- Riyoto. 1992. "Wayang Kulit Kreasi Baru Sukasman Ditinjau dari Aspek Bentuk". Skripsi Program Studi Seni Rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Rusdy, Sri Teddy. 2015. *Semiotika dan Filsafat Wayang*, Yayasan Kertagama. Jakarta
- Sedana, I Nyoman. 2016. "Teori Seni Cipta Konseptual" dalam *Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal*. Fakultas Seni Pertunjukan, Kementrian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Institut Seni Indonesia, Denpasar. Bali
- Soedarsono, RM. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.line atas bantuan Ford Foundation. Yogyakarta.
- Soetarno. 1988. "Perspektif Wayang dalam Era Modernisasi". Pidato Dies Natalis XXIV ASKI Surakarta.
- Solichin. H, dkk (Tim Filsafat Wayang). 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. SENAWANGI. CV Dedy Jaya. Jakarta
- Srinatih, I Gusti Ayu, dkk. 2009. *Lontar Tantri Carita (Kawi-Indonesia-Inggris)*. Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar, Tlp (0361) 227316. Denpasar.
- Sudiana, I Ketut. 2005. "Wayang Kulit Dalam Persimpangan Jaman" dalam *Wayang: Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*, vol. 4 no. 1 September 2005. Program Studi Seni Pedalangan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sudiana, I Ketut. 2005. "Praktek Pembuatan Wayang" Sekertariat Pewayangan Indonesia (SENAWANGI). Yogyakarta
- Sudirga, I Komang. 2015. "I Wayan Wija Seorang Inovator dan Pelestari Wayang Gaya Sukawati" dalam *Sekar Jagat Bali Jilid II*, UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia, Denpasar
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. PT Alfa Beta, Bandung.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Penerbit ITB. JL Ganesa 10, Bandung
- Sustiawati, Ni Luh. 2015. "Pendidikan Seni Masakini" dalam *Prosiding Mahadaya Seni Pertunjukan*, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI. Denpasar

- Suyanto, 2017. "Pertunjukan Wayang Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti" dalam makalah yang disampaikan pada Serasehan Filsafat Wayang. Sekretariat Pewayangan Indonesia (SENAWANGI). Jakarta
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2015. "Ideologi dan Strategi Seniman Dalang dalam, Kreativitas Seni Pertunjukan Wayang" dalam *Prosiding Mahadaya Seni Pertunjukan*, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI. Denpasar
- _____. 2004. "Pengetahuan Pedalangan (Buku Ajar)", Dibiayai oleh Program *Semi-QUE V* (Tahap II), Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Denpasar.
- _____. 2005. "Biografi Dalang I Wayan Wija" dalam lembaran susunan crew (Wayang Kulit Tantri (Bali), Festival Wayang Kulit Indonesia (FWI). Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

- 1 Nama : Dalang I Wayan Wija
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 60 Tahun
Alamat : Br Kalah, Peliatan Ubud. Kabupaten Gianyar
Pekerjaan : Seniman Dalang, Pengerajin Wayang.

- 2 Nama : I Ketut Sudiana
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : (47 tahun),
Alamat : Br Babakan, Sukawati. Kabupaten Gianyar
Pekerjaan : Seniman Dalang dan Dosen ISI Denpasar

- 3 Nama : I Made Lamu
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 60 Tahun
Alamat : Desa Takmung, Sedayu. Kabupaten Klungkung
Pekerjaan : Seniman Dalang

- 4 Nama : I Gede Samiarsa Setiaria
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 22 Tahun
Alamat : Desa Bugbug, Kabupaten Karangasem
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana ISI Denpasar

- 5 Nama : I Putu Sutresna
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 19 Tahun
Alamat : Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar
Pekerjaan : Mahasiswa di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar